

## **ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM (STUDI KASUS DI DESA PEMEPEK KECAMATAN PRINGGARATA)**

### ***FEASIBILITY ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM CULTIVATION BUSINESS (CASE STUDY IN PEMEPEK VILLAGE, PRINGGARATA DISTRICT)***

**Nurul Aini<sup>1</sup>, Addinul Yakin<sup>2</sup>, Pande Komang Suparyana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

\*Email Penulis: [nurulaini8498@gmail.com](mailto:nurulaini8498@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata; (2) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengusaha dalam usaha budidaya jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus yakni populasi yang diteliti lebih terarah dan terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat serta waktu tertentu. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengusaha budidaya jamur tiram di Dusun Kebun Sirih Desa Pemepek Pringgarata. Metode penentuan responden dalam penelitian yang digunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 3 orang responden. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data skunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara wawancara langsung dari sejumlah unit atau individu dengan berdasarkan padapertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Analisis data menggunakan analisis biaya, keuntungan, kelayakan usaha, dan analisis kendala yang dihadapi petani jamur tiram. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Usaha jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata menguntungkan, dengan keuntungan sebesar Rp.19.663.297 sehingga dikatakan layak untuk diusahakan karena memperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,96 yang menunjukkan bahwa  $R/C > 1$  artinya setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1.00 akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 1.96; (2) Kendala yang dihadapi petani jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata adalah kendala ketersediaan bahan baku seperti serbuk gergaji, dedak dan bibit jamur sehingga menghambat dalam proses usaha budidaya jamur tiram.

Kata kunci : Jamur Tiram, Keuntungan, kelayakan

#### **ABSTRACT**

This study aims to: (1) determine the feasibility of oyster mushroom cultivation in Pemepek Village, Pringgarata District; (2) identify the obstacles faced by entrepreneurs in the oyster mushroom cultivation business in Pemepek Village, Pringgarata District. This research was carried out using a descriptive method with a case study, namely the population studied is more focused and focused on certain characteristics that are not generally accepted, usually limited by cases, locations, places and certain times. The unit of analysis in this study was oyster mushroom cultivators in the betel garden hamlet, Pemepek village, Pringgarata sub-district. the method of determining respondents in the study used the census method, namely by taking the entire population as the research sample, namely as many as 3 respondents. the type of data used is quantitative and qualitative data. data sources used are secondary data and primary data. data collection techniques used by direct interviews from a number of units or individuals based on questions that have been prepared in advance. data analysis using analysis of costs, profits, business feasibility and analysis of the constraints faced by oyster mushroom farmers. The results of this study indicate: (1) the titam mushroom business in Pemepek Village, Pringgarata District is profitable, with a profit of Rp. 19,663,297 so that it is said to be feasible because it obtains an R/C ratio value of 1.96 which indicates that  $R/C > 1$  means that for each additional cost of Rp. 100 will increase revenue by Rp. 196; (2) the obstacles faced by oyster mushroom farmers in Pemepek village, Pringgarata sub-district, are the constraints on the availability of raw materials such as sawdust, bran, and oyster mushroom seeds, which hinder the process of oyster mushroom cultivation.

keywords: oyster mushroom, profit, feasibility

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dibidang pangan khususnya Hortikultura pada saat ini ditunjukkan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Kontribusi Hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia di antaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konversi genetik sekaligus penyangga kelestarian alam.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, produksi jamur tiram di NTB dari tahun 2018-2021 terus mengalami penurunan yaitu dari 49700 kg/m<sup>2</sup> menjadi 10150 kg/m<sup>2</sup>. Kecamatan Pringgarata merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang membudidayakan jamur tiram tepatnya di Desa Pemepek yakni di Dusun Kebun Sirih. Usaha budidaya jamur ini membutuhkan biaya investasi yang cukup besar, seperti biaya pembangunan kumbung, pengadaan alat sterilisasi dan bibit. Disisi lain dalam mengembangkan usaha jamur tiram kedepannya pengusaha juga dihadapkan pada berbagai kemungkinan resiko yang akan dihadapi, diantaranya: meningkatnya harga input produksi, turunnya produksi atau turunnya harga jual jamur tiram sehingga akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh pengusaha Jamur dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (Studi Kasus Di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata)**”.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata (2) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi pengusaha dalam usaha budidaya jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus yakni populasi yang diteliti lebih terarah dan terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat serta waktu tertentu. Unit analisis dari penelitian ini adalah pengusaha budidaya jamur tiram yang ada di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Pemepek merupakan salah satu Desa yang mengusahakan budidaya jamur tiram dengan lokasi responden berada di Dusun Kebun Sirih Desa Pemepek terdiri dari 3 pengusaha budidaya jamur tiram yang seluruhnya merupakan sample dalam penelitian. Metode penentuan responden dalam penelitian yang digunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 3 orang responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka, sedangkan data kualitatif adalah data bukan dalam bentuk angka. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden dengan teknik wawancara langsung dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data skunder adalah data yang

diperoleh dari dinas atau instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan keperluan penelitian. Variabel yang diukur dan cara pengukuran dalam penelitian ini dalam satu kali proses produksi adalah biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, nilai produksi, keuntungan, kelayakan usaha serta kendala-kendala yang dihadapi. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara langsung dari sejumlah unit atau individu dengan berdasarkan padapertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis biaya dan keuntungan

#### a. Analisis biaya produksi (Soekartawi, 2002)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

#### b. Analisis keuntungan (Sattar, 2017)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Profit (keuntungan)

TR = Total Penerimaan usaha budidaya jamur tiram (Rp)

TC = Total Biaya yang dikeluarkan pada seluruh kegiatan usaha budidaya jamur tiram (Rp)

### 2. Analisis kelayakan usaha

#### a. Return Cost Ratio atau R/C ratio (soekartawi, 2002)

$$RC \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria :

- R/C ratio >1: berarti usaha budidaya jamur tiram layak diusahakan/atau dikembangkan.
- R/C ratio < 1: berarti usaha budidaya jamur tiram tidak layak untuk diusahakan/dikembangkan.

#### b. Profitabilitas Usaha ((Riyanto, 2008)

$$R = \frac{\pi}{C} \times 100\%$$

Keterangan :

R = Profitabilitas/Rentabilitas (%)

$\pi$  = Keuntungan/Profit (Rp)

C = Biaya/modal (Rp)

Kriteria Kelayakan :

RE > r = layak/efisien

RE ≤ r = tidak layak/tidak efisien

Keterangan : r = suku bunga bank

### 3. Kendala usaha budidaya jamur tiram

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam usaha budidaya jamur tiram dilakukan dengan metode analisis deskriptif yaitu merupakan sebuah metode yang menggambarkan data/informasi yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014). Kemudian kendala-kendala tersebut ditabulasi kedalam tabulasi sederhana yang kemudian dipresentasikan dan diinterpretasikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. karakteristik responden

Tabel 1. Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Budidaya Jamur Tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata.

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Responden (orang)	3
2	Umur Responden	
	Rata-rata	47
	Berkisar	30-60
3	Tingkat Pendidikan	
	Tamat SMA	2
	Perguruan Tinggi	1
4	Pengalaman Usaha (Tahun)	
	Rata-rata	12
	Berkisar	9-14
5	Jumlah Tanggungan Keluarga	
	Rata-rata	3
	Berkisar	3-4

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

#### a. Umur Responden

Umur responden didaerah penelitian termasuk dalam umur produktif sehingga dapat melakukan kegiatan budidaya usaha jamur tiram secara optimal. Keadaan ini juga sesuai dengan pendapat simanjutak (1985) bahwa golongan umur muda dibawah 15 tahun, golongan umur produktif penduduk usia kerja berkisar antara 15-65 tahun dan golongan umur tua lebih dari 65 tahun. Pada tabel 1 diatas umur responden rata-rata 47 tahun dengan kisaran 30-60 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 100%, artinya 3 orang responden berada pada kategori usia produktif.

#### b. Tingkat Pendidikan

Dilihat pada tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagai petani jamur tiram memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 orang dengan persentase 66,6% dan pendidikan PT sebanyak 1 orang dengan persentase 33,3%. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa pendidikan petani responden umumnya telah mengalami pendidikan formal. Dapat dikatakan berarti petani sudah mempunyai bekal kemampuan membaca dan menulis, sehingga petani bisa mengelola usaha budidaya jamur tiram dengan baik dan benar.

#### c. Pengalaman Usaha

Rata-rata pengalaman berusaha budidaya jamur tiram adalah 12 tahun, dengan pengalaman usaha berkisar 9-14 tahun. Jadi bisa disimpulkan bahwa petani responden memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama sehingga mampu menjalankan usaha budidaya jamur tiram dengan baik untuk dikembangkan.

#### d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang dibiayai hidupnya oleh kepala keluarga dalam satu rumah tangga. Kisaran jumlah tanggungan keluarga petani responden usaha budidaya jamur tiram tergolong dalam keluarga menengah karena tanggungan keluarga berkisar 1-4 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ilyas (2006) menyatakan Suatu keluarga tergolong kecil apabila

jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-2 orang, keluarga menengah apabila jumlah tanggungan keluarga berkisar 3-5 orang dan keluarga besar apabila jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang.

e. Luas Kumbung

Tabel 2. Luas Kumbung Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Pemempek Kecamatan Pringgarata Tahun, 2022.

No	Luas Kumbung (m <sup>2</sup> )	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	468	1	50,98
2	200	1	21,8
3	250	1	27,22
Jumlah	918	3	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa luas kumbung petani responden 918m<sup>2</sup> dengan rata-rata 316m<sup>2</sup>. Jumlah petani responden yang memiliki luas kumbung 468m<sup>2</sup> yakni 1 responden dengan persentase 50,98% dan luas kumbung 200m<sup>2</sup> sebanyak 1 orang dengan persentase 21,8% dan luas kumbung 250m<sup>2</sup> sebanyak 1 orang dengan persentase 27,22%.

## 2. Proses produksi Budidaya Jamur Tiram

### 1. Pengadaan bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam usaha budidaya jamur tiram ditempat penelitian ini adalah serbuk gergaji, dedak dan kapur dan bibit jamur.

### 2. Pencampuran bahan baku

Dilakukan pengayakan bahan baku agar media jamur tiram bersih dari sisa-sisa kayu yang terbawa dari serbuk gergaji. Selain terhindar dari kayu, bahan baku juga tercampur rata.

### 3. Pengomposan

Setelah semua bahan dicampur secara merata, proses selanjutnya yaitu dilakukan pengomposan dimana media tanam jamur tiram yang telah di campur tadi di gundukkan kembali dan di tutup menggunakan plastic dan di diamkan selama 1 hari agar pengomposan merata.

### 4. Pembungkusan/Pengisian Baglog

Tahap yang selanjutnya adalah pengemasan media. Media jamur tiram yang telah dibuat, di kemas dalam plastic polypropylene (PP) karena relative tahan panas dan dipadatkan. Pemadatan media dilakukan menggunakan mesin press dan tingkat kepadatannya seragam kemudian ujung plastik yang terbuka dipasangkan cincin plastik.

### 5. Sterilisasi/ Pemasakan

Sterilisasi merupakan proses pemanasan/pengukusan baglog kedalam drum (alat sterilisasi) yang dilakukan untuk menonaktifkan mikroba, kapang ataupun jamur liar yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram yang ditanam sehingga jamur tiram bisa tumbuh dengan baik dan maksimal. Sterilisasi dilakukan selama 5-6 jam. Media yang telah di sterilkan kemudian didinginkan antara setengah sampai 1 hari, sebelum dilakukan inokulasi (tabur bibit). Untuk mempercepat pendinginan dapat dilakukan dengan cara dibiarkan diluar.

### 6. Inokulasi/Tabur Bibit

Inokulasi merupakan proses penanaman bibit ke dalam media log yang dilakukan dengan cara menaburkan bibit pada permukaan media jamur tiram. Media yang telah ditanam, kemudian ditutup menggunakan kertas kue dan diikat dengan karet gelang.

Penutupan media tanam tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan misellia jamur karena misellia jamur dapat tumbuh baik pada kondisi tidak terlalu banyak oksigen.

#### 7. Inkubasi

Media yang telah diinokulasi kemudian disimpan pada ruang tertentu (yang cocok untuk pertumbuhan misellia) agar misellia jamur dapat tumbuh. Inkubasi dilakukan dengan cara menyusun baglog pada rak di ruang inkubasi. Media akan tampak putih, membutuhkan waktu kurang lebih 45 hari sehingga *miselium* meata keseluruhan baglog.

#### 8. Pembukaan Tutup Baglog

Ketika *miselium* sudah merata keseluruhan baglog penumbuhan dilakukan dengan cara membuka kertas kue (penutup media) pada media yang sudah putih tersebut tujuannya untuk memberikan oksigen yang cukup untuk pertumbuhan tubuh buah jamur, dengan oksigen yang cukup dapat memberikan kesempatan bagi jamur untuk membentuk tubuh buah dengan baik.

#### 9. Panen

Pemanenan dilakukan setelah pertumbuhan jamur tiram mencapai tingkat yang optimal, yaitu cukup besar, tetapi belum mekar penuh. Pemanenan dilakukan 4-5 hari setelah tumbuh calon jamur. Pada saat itu, ukuran jamur sudah cukup besar. Pemanenan dilakukan pada pagi hari atau sore hari karena suhu lingkungan tidak terlalu tinggi dan kondisi pertumbuhan jamur sangat baik sehingga bobot panen relative lebih banyak.

### 3. Analisis Biaya Usaha Budidaya Jamur Tiram

#### a. Biaya Variabel

- Biaya Sarana Produksi

Tabel 3. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usaha Budidaya Jamur Tiram Dalam Satu Kali Proses Produksi di Desa Pemepek Kecamatan Tahun 2022.

Uraian	Satuan Fisik	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp/ProsesProduksi)
<b>Biaya Variabel</b>				
Biaya Bahan Baku				
1. Serbuk Gergaji	Karung	180,33	4.166,67	771.333
2. Bibit Jamur	Bungkus	301,33	14.666,67	4.452.000
3. Dedak	Kg	865,33	3.083,33	2.596.000
4. Kapur	Karung	13,33	20.666,67	273.333
Bahan Penolong				
1. Gas LPG	Tabung	34,33	19.333	670.667
2. Karet Gelang	Bungkus	6,67	24.333	163.333
3. Plastik PP	Kg	40,67	45.000	1.827.333
4. Kertas Tutup	Buah	7,00	19.667	136.667
5. Metanol	Liter	2,17	18.000	39.000
6. Cincin/Ring	Biji	7000	118,33	815.000
Biaya Lain-lain				
1. Transportasi	Per Proses Produksi			300000
<b>Jumlah</b>				<b>12.044.667</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Biaya sarana produksi yaitu biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi budidaya jamur tiram, seperti biaya serbuk gergaji, bibit jamur, dedak, kapur, gas LPG, karet gelang, plastic pp, kertas tutup, methanol, cincin/ring, dan biaya transportasi.

Berdasarkan tabel 3 rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 12.044.667, rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu pada pembelian bibit jamur sebesar Rp. 4.452.000, sedangkan Biaya terendah yang dikeluarkan yaitu pada penggunaan methanol sebesar Rp. 39.000, dan rata-rata untuk biaya transportasi sebesar Rp. 300.000 selama satu kali proses produksi.

- **Biaya Tenaga Kerja**

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usaha Budidaya Jamur Tiram Dalam Satu Kali Proses Produksi di Desa Pemepek Kecamatan Tahun 2022.

Biaya Tenaga Kerja	HKO		
	TKDL	TKL K	Total Upah (Rp/Proses Produksi)
a. Mengayak/Pencampuran	4	10	286.667
b. Pengisian Baglog	2	16	640.000
c. Ngepress/pemadatan	2	14	470.000
d. Pasang cincin/ Tali	6	12	425.000
e. Sterilisasi/ mengukus	2	4	273.333
f. Pembibitan	4	12	515.000
g. Pembukaan baglog/ nyusun	2	12	395.000
Jumlah			3.005.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Pada tabel 3 rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.005.00. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan paling banyak yaitu pada pengisian baglog atau proses pembuatan baglog yakni sebesar Rp 640.000 karena pembuatan baglog jumlah tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dan dilakukan setiap hari selama baglog jamur tiram yang akan diusahakan tercukupi. Sedangkan rata-rata biaya terendah yang dikeluarkan yaitu pada proses pengukusan atau pensterilisasian baglog yaitu sebesar Rp 273.333 dikarenakan tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja, dimana rata-rata tenaga kerja yang digunakan untuk pengukusan baglog yakni satu tenaga kerja saja.

**b. Biaya Tetap**

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat yaitu nilai beli dikurangi nilai sisa dibagi dengan umur penggunaan. Biaya penyusutan alat dalam proses produksi jamur tiram yaitu Kumbang, Drum Pengukus, Keranjang Panen, Piling/press, Mixer, Rak Baglog, Timbangan, Sekop, Pisau, Bak, Kompor dan Pajak. Rincian untuk biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat PerProses Produksi Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Pemepek Kecamatan Tahun 2022.

Uraian	Nilai (Rp/ProsesProduksi)
<b>Biaya Tetap</b>	

<b>(Penyusutan Alat)</b>	
a. Kumbung	1.605.000
b. Drum Pengukus	720.000
c. Mixer	480.000
d. Timbangan	63.600
e. Pisau	960
f. Piling/Press	1.500.000
g. Keranjang panen	7.680
h. Rak Baglog	712.500
i. Sekop	12.000
j. Bak	2.630
k. Kompor	96.000
Biaya lain-lain	
l. Pajak	86.667
Jumlah	5.287.037

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 4. Menunjukkan rata-rata biaya penyusutan alat pada usaha budidaya jamur tiram sebesar Rp. 5.287.037. biaya penyusutan alat terbesar yang yaitu pada biaya kumbung sebesar Rp. 1.605.000 dan biaya terendah yaitu pada penyusutan alat pisau sebesar Rp 960 dalam satu kali proses produksi. Yang mana kumbung disini adalah tempat menyimpan media tanam agar pertumbuhan jamur dapat tumbuh dengan baik, semakin luas kumbung yang dibuat semakin banyak juga biaya yang akan dikeluarkan.

### **3. Biaya Produksi, Nilai Produksi (Penerimaan), dan Keuntungan Usaha Budidaya Jamur Tiram**

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah jumlah biaya yang dikeluarkan budidaya jamur tiram dalam satu kali proses produksi, Nilai Produksi (Penerimaan) yaitu hasil produksi jamur tiram dikali dengan harga jual. Produksi jamur tiram yang dihitung dalam penelitian ini adalah total produksi yang dihasilkan selama satu kali proses produksi yaitu 4-5 bulan yang dihitung setelah 45 hari proses penumbuhan jamur yang siap panen dalam satuan kilogram (Kg). Sedangkan untuk Keuntungan budidaya usaha jamur tiram diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi (Sattar,2017). Untuk lebih jelasnya, biaya produksi, nilai produksi (penerimaan), dan keuntungan usaha budidaya jamur tiram dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi, Nilai Produksi (Penerimaan), dan Keuntungan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Tahun 2022.

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	2.000
2	Harga (Rp/Kg)	20.000
3	Penerimaan (Rp)	40.000.000
4	Biaya Produksi	
	a. Biaya Variabel (Rp)	15.049.667
	b. Biaya Tetap (Rp)	5.287.037
	<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>20.336.703</b>
5	<b>Keuntungan (<math>\pi</math>) (Rp)</b>	<b>19.663.297</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 5.rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani jamur tiram sebesar 2.000 Kg, harga rata-rata Rp. 20.000/Kg dengan jumlah rata-rata baglog sebanyak 7.000 baglog. Dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 40.000.000, sehingga memperoleh keuntungan selama satu kali proses produksi sebesar Rp. 19.663.297. Dimana keuntungan diperoleh dari rata-rata total penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani usaha budidaya jamur tiram.

#### 4. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram

##### a. Analisis R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan dengan memperhatikan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Usaha budidaya jamur tiram dikatakan layak apabila *Revenue Cost Ratio* (R/C) lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ) (Soekartawi, 2000). Hasil analisis (R/C) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6.Hasil Analisis R/C ratio Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Tahun 2022.

No.	Uraian	Jumlah
1	Total Biaya (Rp)	20.336.703
2	Produksi (Kg/PerProses)	2.000
3	Harga (Rp)	20.000
4	Penerimaan (Rp)	40.000.000
5	<b>R/C ratio</b>	<b>1,96</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel 6.untuk mengetahui kelayakan usaha yaitu dengan membagi rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya produksi maka diperoleh R/C ratio sebesar 1,96. Berarti R/C ratio usaha budidaya jamur tiram lebih dari 1 ( $R/C > 1$ ), dengan demikian usaha budidaya jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata layak untuk dikembangkan, yang artinya setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1.00 akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 1.96.

##### b. Analisis Profitabilitas Usaha Budidaya Jamur Tiram

Profitabilitas usaha dalam penelitian ini adalah perbandingan antara laba (Keuntungan) yang diperoleh usaha budidaya jamur tiram dalam satu kali proses produksi dengan jumlah modal (biaya) yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang dinyatakan dalam persen (Sutrisno, 2012). Hasil analisis profitabilitas usaha budidaya jamur tiram dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7.Profitabilitas Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Tahun 2022.

No.	Uraian	Jumlah
1	Keuntungan/Profit ( $\pi$ ) (Rp)	19.663.297
2	Modal (Biaya) (Rp)	20.336.703
3	<b>Profitabilitas Usaha (%)</b>	<b>96,49</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7.dapat diketahui bahwa profitabilitas usaha budidaya jamur tiram sebesar 96,49% artinya setiap modal yang diinvestasikan sebesar Rp.100 untuk memproduksi jamur tiram dapat menghasilkan profit sebesar Rp. 96,49%. Dengan demikian usaha budidaya jamur tiram dikategorikan efisien dan layak untuk dikembangkan, karena RE yang diperoleh  $> 10,5\%$  (Bank Indonesia, 2022).

## 5. Kendala Usaha Budidaya Jamur Tiram

Kendala adalah sesuatu yang menyebabkan usaha budidaya jamur tiram ini tidak dapat berlangsung secara optimal. Kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala yang ada hubungannya dengan usaha yang dilakukan petani usaha budidaya jamur tiram. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi rata-rata petani jamur tiram adalah Kendala dari bahan baku seperti :

- Serbuk gergaji yang datang terlambat bahkan tidak tepat waktu untuk pengiriman, serbuk gergaji yang belum di sumil sehingga menunggu beberapa minggu untuk serbuk gergaji tersedia yang menyebabkan proses produksi jadi terhambat.
- Dedak , ketersediaan dedak yang kurang, menjadi salah satu kendala proses produksi jamur tiram, karena dedak selain menjadi bahan baku untuk produksi jamur tiram, dedak juga digunakan untuk makanan hewan ternak, dan jika dedak sulit harga dedak pun bisa menjadi lebih tinggi dari harga biasanya.
- Bibit jamur kadang- kadang juga menjadi kendala jika banyak yang menggunakan bibit, sehingga tidak bisa mendapatkan bibit karena harganya yang juga semakin tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata menguntungkan, dengan keuntungan sebesar Rp.19.663.297 sehingga dikatakan layak untuk diusahakan karena memperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,96 yang menunjukkan bahwa  $R/C > 1$  artinya setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1.00 akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 1.96
2. Kendala yang dihadapi petani jamur tiram di Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata adalah kendala ketersediaan bahan baku seperti serbuk gergaji, dedak dan bibit jamur sehingga menghambat dalam proses usaha budidaya jamur tiram.

### Saran

Terbatas pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi petani usaha budidaya jamur tiram dilihat dari hasil penelitian bahwa usaha budidaya jamur tiram ini menguntungkan dan layak, sehinggadiharapkan untuk para petani jamur tiram dapat mempertahankan produksi agar tidak terjadipenurunan produksi.
2. Disarankan untuk menstok lebih awal ketersediaan bahan baku untuk proses produksi jamur tiram agar proses produksi selanjutnya tidak terhambat karena kurangnya ketersediaan bahan baku tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Mataram.
- Bi.go.id. (2022, 17 November). *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. Diakses pada 2 Januari 2023, dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/pages/sp\\_24352022.aspx#:~:text=Rapat%20Dewan%20Gubernur%20\(RDG\)%20Bank,bps%20menjadi%206%2C25%25](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/pages/sp_24352022.aspx#:~:text=Rapat%20Dewan%20Gubernur%20(RDG)%20Bank,bps%20menjadi%206%2C25%25).

- Sattar. 2017. *Buku Ajar Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Rajagrafindo Pustaka : Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suriawira, 2001. *Budidaya Jamur Konsumsi: Shiitake, Kuping, Tiram, Lingzhi, Merang*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Tari, Ees. 2016. “*Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram (Pleurotus Ostratus) Di Kota Bengkulu*”. *Agritepa*, Vol. III, No.1, Juli – Desember 2016.